

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAKUSIA 3-6
TAHUN ANTARA IBU BEKERJA DAN TIDAK
BEKERJA DI TK AMONG SIWI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Di susun oleh :
DWI PERMATA HATI
201010201143**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-6 TAHUN
ANTARA IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DI TK
AMONG SIWI SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
Dwi Permata Hati
201010201143**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**DEVELOPMENT COMPARATION IN CHILDREN AGES
3-6 YEARS BETWEEN MATERNAL EMPLOYMENTS
AND MATERNAL NONEMPLOYMENT
AT TK AMONG SIWI SLEMAN
YOGYAKARTA**

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-6 TAHUN
ANTARA IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DI
TK AMONG SIWI SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Dwi Permata Hati

201010201143

Telah Disetujui pada tanggal : 12 Agustus 2014

Pembimbing



Dra.Hj Umu Hani E.N.,M.Kes

PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-6 TAHUN ANTARA IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DI TK AMONG SIWI SLEMAN YOGYAKARTA¹

Dwi Permata Hati², Dra. Umu Hani Edi Nawangsih, M.Kes.³

INTISARI

Latar Belakang :Usia 3-6 tahun dikenal sebagai masa keemasan bagi perkembangan motorik, bahasa dan sosial bagi anak. Ibu memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi selama masa keemasan untuk mencapai perkembangan anak yang optimal, stimulasi yang kurang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bagian anak itu sendiri. Penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan kenaikan jumlah ibu bekerja dari waktu ke waktu, akan tetapi jumlah ibu bekerja juga berbanding lurus dengan penurunan waktu bersama anak.

Tujuan Penelitian:Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan anak usia 3-6 tahun antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta.

Metode Penelitian: Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain analitik dan rancangan penelitian *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini. Responden penelitian terdiri dari 26 siswa di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner lembar observasi.

Hasil Penelitian:Analisis *Mann Whitney* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,002$ sehingga $p < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan perkembangan anak usia 3-6 tahun yang signifikan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

Kesimpulan: Ada perbedaan perkembangan anak yang signifikan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Anak usia 3-6 tahun dengan ibu tidak bekerja menunjukkan perkembangan yang lebih bagus daripada anak dengan ibu yang bekerja.

Saran : Penelitian lebih lanjut dengan variabel berdasarkan waktu yang dihabiskan ibu bersama anak dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang lebih detail

Kata kunci : perkembangan anak, ibu bekerja, usia prasekolah

Kepustakaan :49 buku, 7 website, 1 skripsi, 12 jurnal penelitian

Jumlah halaman : i-xv, 1-64 Halaman, 4 Tabel, 2 Skema, 1 Grafik, 11 Lampiran

¹ : Judul Skripsi

² : Mahasiswa Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ : Dosen Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

DEVELOPMENT COMPARATION IN CHILDREN AGES 3-6 YEARS BETWEEN MATERNAL EMPLOYMENTS AND MATERNAL NONEMPLOYMENT AT TK AMONG SIWI SLEMAN YOGYAKARTA¹

Dwi Permata Hati², Dra. Umu Hani Edi Nawangsih, M.Kes.³

ABSTRACT

Background of the problem: The ages of 3-6 years is known as golden age for the development of motoric, sosial and language for children. Mother has a major role in providing stimulation during the golden age to achieve child's optimal development, less stimulation can lead delayed development of child itself. Research on developing countries showed the increasing number of employed mothers over time, but the number of employed mothers is also directly proportional to the decreasing mother's time spent with the child.

Objective of the research: The purpose of this research is to find out the development difference in children ages 3-6 years between maternal employment and nonemployment at TK Among Siwi Sleman Yogyakarta.

Research Methodology: Descriptive quantitative method with analytic design and cross sectional research design used in this research. Respondent in this research consist of 26 students of TK Among Siwi Sleman Yogyakarta ages 3-6 years old and taken by purposive sampling technique. Primary data collected by observation sheets questionnaire.

Result of the research: Mann Whitney analysis showed that at $p = 0,05$ signification rate, $p = 0,002$ values obtained, so $P < 0,05$. This result indicate a significant children ages 3-6 years old development difference between maternal employment and nonemployment.

Conclusion: There are significant development difference in children ages 3-6 years old between maternal employment and nonemployment. Children ages 3-6 years old with maternal nonemployment showed better development rather than children with maternal employment.

Suggestion: Further research with variable based on time mothers spends in children are needed to obtain detailed information.

Keywords : children development, maternal employment, pre-school ages

Bibliography : 49 books, 7 websites, 1 thesis, 12 research journals

Pages number : i-xv, 1-64 pages, 4 table, 2 scheme, 1 graphs, 11 attachments

¹ Title of thesis

² Student, School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer, School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

A. LATAR BELAKANG

“Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira padamu dengan kelahiran seorang anak yang bernama Yahya” (Maryam : 7)

Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri dan menjadi sesuatu yang indah bagi seseorang yang sudah berkeluarga. Jika anak dalam keadaan sehat, orang tua pun senang dan bangga. Jika suatu bangsa memiliki anak-anak yang sehat jasmani dan rohani maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, aspek tumbuh kembang anak perlu diperhatikan. Tumbuh kembang merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial (Nursalam dkk., 2005). Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya. Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio-psikososial, dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir akhir yang berbeda-beda ini memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Soetjiningsih, 2005).

Gangguan perkembangan banyak dialami oleh anak usia 3-6 tahun. Gangguan bicara dan bahasa dialami oleh 8% anak usia pra sekolah. Hampir sebanyak 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara dan gangguan berbahasa. Keterlambatan bicara paling sering terjadi pada usia 3-16 tahun. Pada umur 5 tahun, 19% dari anak-anak diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% kelemahan berbicara, 4,6% kelemahan bicara dan bahasa, dan 6% kelemahan bahasa). Gagap terjadi pada 4-5% pada usia 3 – 5 tahun. Sekitar 3 - 6% anak usia sekolah memiliki gangguan bicara dan bahasa tanpa gejala neurologi, sedangkan pada usia pra sekolah prevalensinya lebih tinggi yaitu sekitar 15%.

Perkembangan anak usia 3-6 tahun meliputi perkembangan motorik kasar, halus, bahasa dan sosial mengalami perkembangan yang pesat, sehingga masa ini merupakan masa kritis yang dikenal sebagai periode *“The Golden Years”* (Colson, 2005). Usia balita merupakan usia terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak.

Freud (1962, dalam Wong, 2002) percaya bahwa penyesuaian diri yang kurang baik pada masa dewasa bermula dari pengalaman-pengalaman masa kanak – kanak yang kurang baik. Selain kepribadian, usia balita juga merupakan usia penting sebagai dasar kecerdasan anak, seperti yang dijelaskan Titik (2007) usia 0-8 tahun merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak, masa ini memberikan nilai-nilai dasar bagi pembentukan watak maupun perkembangan kecerdasan seseorang. Tingkat perkembangan dapat diukur dengan menggunakan skala ukur DDST II dan hasilnya dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu normal, suspect dan unstable.

Sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap tumbuh kembang, maka negara mengatur perlindungan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan optimalisasi tumbuh kembang. Salah satu Undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak adalah UU nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Isi yang tercantum dalam undang-undang tersebut sebagai berikut, kelak setiap anak diharapkan mampu memikul tanggung jawabnya, maka perlu mendapat kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental sosial, serta berakhlak mulia. (YKAI, 2011. <http://ykai.net/>). Selain itu untuk memantau tumbuh kembang anak, pemerintah melalui Menteri Kesehatan menerbitkan SK Menkes No. 1457/SK/Menkes/X/2003 tentang UW-SPM (Urusan Wajib Standart Pelayanan Minimal) sektor kesehatan yang harus dilaksanakan Kabupaten dan Kota, didukung SK Menkes No.1091/Menkes/SK/X/2004 tentang petunjuk teknis standar pelayanan minimal dan Peraturan Pemerintah R.I. No. 65 tahun 2005 tentang Pedoman penyusunan dan penerapan Standart Pelayanan Minimal telah disebutkan pelayanan kesehatan anak salah satu kegiatannya adalah upaya deteksi dan stimulasi dini tumbuh kembang balita dan prasekolah.

Sudono (2000) mengungkapkan bawaitidak semua anak dapat berkembang sesuai dengan usianya, melainkan mengalami hambatan atau kelainan Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan pranatal dan postnatal. Salah satu faktor lingkungan postnatal yang mempengaruhi perkembangan

adalah lingkungan psikososial antara lain stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, sekolah, cinta dan kasih sayang, dan interaksi orang tua-anak (Soetjiningsih, 2005).

Pendidikan bagi anak memang sangat penting, baik di keluarga maupundi sekolah. Anak prasekolah usia 4-6 tahun mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif pada berbagai upaya pengembangan seluruh potensi perkembangan. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan stimulus yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak (Mansur, 2007).

Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan seperti gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali dan Asrori, 2004). Namun dari semua faktor yang memengaruhi perkembangan, pola asuh ibu adalah faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki pengaruh yang paling besar dalam perkembangan anak (Hoffman & Nye, 1984, dalam Zein dan Suryani, 2005).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً

“Setiap kelahiran (anak kecil) dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapanya menyahudikannya, atau menasranikannya, atau memajusikannya, sebagaimana haiwan melahirkan (mengeluarkan) haiwan, adakah kamu lihat padanya sebarang kecacatan (kekurangan/kelainan)”. (HR Bukhori)

Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan perkembangan anak, namun kenyataannya masih sering ditemukan kurangnya perhatian dari orang tua. Salah satunya karena sebagian orang tua terutama ibu harus membantu ayah mencari nafkah untuk memenuhi ekonomi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman pertama yang akan mempengaruhi hidupnya di masa yang akan datang (Gunarsa, 2007).

Bekerjanya seorang ibu berarti menambah perannya sebagai perempuan. Peran ganda ini harus diikuti dengan pendisiplinan waktu yang

baik. Seorang ibu yang bekerja harus lebih bijak dalam membagi tugas tugasnya (sebagai seorang ibu dan sebagai seorang wanita karier), mendisiplinkan diri dalam pembagian waktu, dan menjaga keharmonisan di dalam rumah tangganya (Suhesti, 2005). Kemampuan “manajemen waktu dan rumah tangga” merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh ibu bekerja karena mereka harus memainkan peran ganda di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar harus bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anak serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi pengurus rumah tangga yang baik. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan dengan menunjukkan prestasi kerja yang baik (Rini, 2002).

Ibu harus mampu memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak terutama sebelum memasuki dunia sekolah (Suhesti, 2005). Seperti dikatakan oleh seorang ahli perkembangan anak, Bowlby (Random House, 1997 dikutip oleh Megawangi, 2005), kelekatan hubungan yang kuat antara ibu dan anak adalah pondasi awal terbentuknya pribadi yang prososial. Dengan demikian maka hubungan antar anggota keluarga akan kuat dan akan mudah membina relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun status ibu bekerja memiliki dampak yang positif seperti latihan perkembangan, status ibu bekerja juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif itu antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua yang menyebabkan anak kurang mampu bergaul dengan teman-temannya, anak bersikap tertutup, dan anak kurang mampu bercerita dengan orang tuanya terlebih ibunya. (Dent & Flay dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Sebagai seorang mahasiswa ilmu keperawatan, peneliti merasa penting untuk meneliti perkembangan anak terkait dengan status karir ibunya. Ruang lingkup keperawatan tidak hanya dalam kondisi sakit melainkan kondisi sehat juga perlu di optimalkan. Kondisi sehat anak, dalam hal ini tumbuh kembang wajib dijaga dan dioptimalkan. Karena, tumbuh kembang pada awal masa balita merupakan dasar perkembangan anak selanjutnya. Jika hasil penelitian ini terdapat perbedaan antara perkembangan anak dengan ibu bekerja dan tidak bekerja, peran perawat di masyarakat bisa dengan memberikan konseling ataupun pendidikan kesehatan

pada orangtua untuk lebih mengoptimalkan waktu yang dimiliki untuk melakukan berbagai pendekatan ataupun stimulasi pada anak untuk meningkatkan perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Hasil observasi peneliti di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta mendapatkan data adanya gejala keterlambatan anak di sekolah tersebut. Dalam satu kelas yang berisi 20-30 anak yang menjadi subjek observasi peneliti selama menjalankan studi pendahuluan, ditemukan 8 anak yang kurang tertarik dengan jalannya kegiatan kelas. Saat kegiatan menggantung gambar lingkaran, dari 8 anak terdapat 4 anak yang belum mampu menggantung sesuai pola sedangkan 4 anak lainnya menggantung dengan tidak rapi. Untuk hasil observasi diluar kelas saat jam bermain. Saat kegiatan seni melipat kertas, dari 20 siswa terdapat 6 anak yang tidak bisa mengikuti guru dalam melipat kertas.

Penelitian tentang perkembangan sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain dengan lingkup waktu, tempat, masalah, serta faktor-faktor keterkaitan yang berbeda - beda (Listyorini, 2006). Namun penelitian tentang perbedaan perkembangan anak antara ibu bekerja dan tidak bekerja belum banyak ditemukan dalam jurnal ilmiah sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti masalah tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan perkembangan anak antara ibu bekerja dan tidak bekerja di TK Among Siwi, Sleman, Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen yang sifatnya deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik*. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*, di mana merupakan metode pengambilan data yang diperoleh dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2005). Jenis penelitian adalah non eksperimental yaitu tidak memberikan intervensi kepada objek dan hanya mengamati kejadian yang ada (Notoatmodjo, 2005). Dalam hal ini peneliti mengamati perbedaan perkembangan anak antara ibu bekerja dan tidak bekerja.

C. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum

TK Among Siwi terletak pada pemukiman penduduk dan dekat dengan jalan raya tetapi berada di pedesaan dan tidak banyak dilewati oleh kendaraan umum. Sekolah tersebut berada yang jauh pusat kotasehingga anak jarang bermain ke pusat keramaian selepas sekolah. Dalam lingkungan sekolah terdapat beberapa pedagang yang datang ketika jam istirahat sehingga anak-anak sering jajan di sekolah. Ketika seorang anak membeli makanan, maka anak-anak yang lain akan ikut membeli makanan seperti milik temannya.

TK Among Siwi dipimpin oleh 1 Kepala Sekolah dan 8 guru kelas dan 2 staf kantor dengan jumlah murid dari kelas TK A dan B sebanyak 109 anak. Sekolah ini tidak memiliki Unit Kesehatan Sekolah(UKS) karena minimnya ruangan yang terdapat di sekolah tersebut. Hanya terdapat kotak PPPK untuk menyimpan obat-obatan. TK Among Siwi tergolong baru berusia 5 tahun dan belum memiliki kerjasama dengan pihak luar. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 juni 2014. Peneliti bersama seorang bidan sebagai asisten peneliti melakukan tes langsung pada anak dengan menggunakan instrument denver.

2. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	(%)	
Usia	4 tahun	1	3,85
	5 tahun	25	96,15
Jenis kelamin	Laki-laki	16	61,5
	Perempuan	10	38,5
Tingkat pendidikan ibu	SMP	2	7,69
	SMA	24	92,31
Usia ibu	25-35 tahun	22	84,6
	35-45 tahun	4	15,4
Status ibu tidak bekerja	IRT	12	46,15
Status pekerjaan ibu bekerja	Swasta	12	46,15
	Buruh	1	3,85
	PNS	1	3,85

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa responden anak dalam penelitian ini masih berada pada masa emas perkembangan (*golden age*) karena responden anak berada pada rentang usia 4-5 tahun dengan 96,15% responden anak berusia 5 tahun dan hanya 3,85% berusia 4 tahun. Ditinjau dari jenis kelamin responden, jenis kelamin responden anak dalam penelitian ini cukup variatif karena terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Sayangnya, proporsi kedua jenis kelamin tidak proporsional karena 61,5% berjenis kelamin laki-laki dan hanya 38,5% saja yang berjenis kelamin perempuan.

Adapun dari sisi ibu responden, diketahui bahwa ibu responden tidak berasal dari latar belakang yang tinggi. Mayoritas responden ibu atau sebesar 92,31% berlatar belakang pendidikan SMA dan 7,69% memiliki ibu bahkan hanya berlatar belakang pendidikan SMP. Demikian sehingga tidak ada ibu yang berlatar pendidikan setingkat universitas, jenjang pendidikan tertinggi adalah SMA dan yang terendah SMP. Ditinjau dari segi usia ibu, diketahui bahwa seluruh responden ibu berada pada rentang usia produktif kerja dengan proporsi 84,6% responden ibu berusia 25-35 tahun dan 15,4% responden memiliki ibu berusia 36-45 tahun.

Sementara itu ditinjau dari profesi ibu diketahui bahwa mayoritas ibu responden ibu dalam penelitian ini adalah ibu pekerja atau wanita karir. Hal ini terlihat dari persentase ibu tidak berkerja atau berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebesar 46,15% sehingga persentase responden ibu yang bekerja adalah sebesar 53,85%. Adapun profesi karir profesional yang dijalani responden ibu adalah profesi *full time* dengan dan wiraswasta dengan persentase 46,15% sebagai wiraswasta dan sisanya berprofesi sebagai buruh dan PNS dengan persentase masing-masing sebesar 3,85%.

3. Analisis Bivariat

Pengujian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji *bedamann whitney* yang termasuk dalam tipe statistik non parametrik. Demikian sehingga pengujian normalitas data tidak diperlukan dalam penelitian ini. Akan tetapi sebelum dilakukan pengujian dengan teknik ujia *bedamann whitney*, data penelitian terlebih dahulu diperbandingkan dengan

menggunakan teknik *cross-tabulation* guna melihat sebaran data skala denver perkembangan anak berdasarkan profesi ibu.

Tabel 4.2
Data Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Berdasarkan Profesi Ibu
diTK Among Siwi Sleman Yogyakarta

Profesi Ibu	Skala Denver Perkembangan Anak						Total	
	normal		<i>suspect</i>		<i>unstable</i>		F	%
	F	%	F	%	F	%		
kerja	6	42,9	5	35,7	3	21,4	14	100
tidak kerja	12	100	0	0	0	0	12	100
Total	18	69,2	5	19,2	3	11,6	26	100

Sumber : data primer 2014

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa skala denver perkembangan anak pada ibu yang tidak bekerja jauh lebih baik ketimbang pada ibu yang tidak bekerja. pada ibu yang tidak bekerja seluruh anak diketahui memiliki perkembangan yang normal. Adapun pada ibu yang bekerja, sebagian besar anak atau sebesar 45,9% anak memang memiliki skala perkembangan yang normal. Akan tetapi 35,7% anak dinyatakan *suspect* dan 21,4% dinyatakan *unstable*

Tabel 4.3
Perbedaan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Antara Ibu Bekerja dan
Ibu Tidak Bekerja diTK Among Siwi Sleman Yogyakarta

	N	Mean Rank	Z	Signifikansi (p)
Ibu tidak bekerja	12	9,50	-3,038	0,002
Ibu bekerja	14	16,93		

Sumber : data primer 2014

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa hasil uji beda dengan teknik uji *mann whitney* menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja memiliki nilai *mean rank* yang lebih besar daripada ibu yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja memiliki perkembangan yang lebih bagus daripada ibu yang bekerja karena memiliki rerata skor yang lebih rendah. Perbedaan perkembangan anak antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja adalah signifikan karena nilai signifikansi uji *mann whitney* adalah sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

D. PEMBAHASAN

1. Profesi Ibu dari Anak Usia 3-6 Tahun di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta

Ibu tidak bekerja (*non-employee maternal*) dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak menjalani karir profesional, melainkan hanya menjalankan tugas ibu rumah tangga. Adapun definisi ibu bekerja (*employee maternal*) dalam penelitian ini adalah ibu yang menjalani karir profesional di samping menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga. Karir profesional yang dijalani tersebut dapat berupa karir di bidang akademik maupun non akademik, dan bahkan menjalankan usaha kecil menengah sekalipun juga terhitung dalam karir profesional.

Pada penelitian ini diketahui 53,85% ibu dari responden anak di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta adalah ibu yang bekerja karena memiliki karir profesional dan 46,15% sisanya tidak memiliki pekerjaan karena tidak memiliki karir profesional atau hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya persentase ibu bekerja dalam penelitian ini terkait dengan karakteristik usia ibu responden. Sebanyak 84,6% ibu berada pada rentang usia muda (25-35 tahun) dan 15,4% sisanya berada pada rentang usia paruh baya (35-45 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ibu berada pada rentang usia 15-64 tahun yang merupakan rentang usia produktif kerja (Tjiptoherijono, 2010).

Penyebab ibu tidak bekerja dewasa ini masih berkaitan dengan pandangan patriarki budaya Jawa yang meyakini bahwa menghidupi anak dan istri adalah tanggung jawab ayah sehingga menerima bantuan penghidupan dari istri dalam budaya Jawa dianggap tidak layak. Budaya Jawa menempatkan ibu hanya untuk mengurus rumah dan anak (Budi, 2005).

Bagi keluarga, ibu yang bekerja memberikan dampak positif terhadap keadaan ekonomi keluarga karena ibu bekerja akan membantu perekonomian keluarga sebaliknya ibu yang tidak bekerja tidak mampu membantu peningkatan *income* keluarga. Namun, ibu yang bekerja juga memberikan dampak negatif kepada keluarga di mana waktu yang dihabiskan bersama

keluarga dan anak pada khususnya menjadi berkurang. Sebaliknya, ibu yang bekerja memiliki banyak waktu untuk menghabiskan waktu dengan keluarga dan anak pada khususnya, mengamati tumbuh kembangnya dalam periode emas (Romness dkk.,2009).

Berdasarkan tinjauan Romness dkk (2009) tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja tentunya menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dibandingkan ibu yang bekerja. Waktu yang lebih banyak berarti interaksi dan stimulasi dari ibu ke anak yang lebih banyak. Dengan demikian, seharusnya anak usia 3-6 tahun yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja memiliki perkembangan yang lebih baik daripada anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja. Penelitian Agustina (2012) menunjukkan hal yang sejalan dengan dugaan tersebut di mana anak usia balita yang memiliki ibu yang bekerja mendapatkan stimulasi verbal lebih sedikit dibandingkan dengan anak usia balita yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja.

Merujuk pada tinjauan Romness dkk.(2009) dan penelitian Agustina (2012). Hasil uji denver II dalam penelitian ini menyatakan bahwa 20,77% anak dalam penelitian ini mengalami keterlambatan perkembangan (*unstable* dan *suspect*) dan 69,23% sisanya memiliki perkembangan yang normal. Kemungkinan keterkaitan antara keterlambatan perkembangan anak dengan status ibu bekerja selanjutnya akan dibahas pada pembahasan bagian dua (2).

2. Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta

Data surveilans tumbuh kembang pediatri IDAI di 7 kota besar (Surabaya, Jakarta, Bandung, Palembang, Denpasar, Padang dan Makasar) pada tahun 2007 menunjukkan insiden keterlambatan perkembangan anak pada tiap kota rata-rata sekitar 21% dengan insiden paling dominan berupa keterlambatan bicara dengan kisaran antara 8-33% (Saputra, 2013). Penelitian lain yang dilakukan IDAI juga menemukan bahwa di Jawa Barat 20-30% anak mengalami gangguan perkembangan (Sukmasari, 2013).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (hormon, genetik dan lain-lain) dan faktor eksternal (Perry dan

Potter, 2005).Faktor eksternal yang mampu mendukung sekaligus menghambat perkembangan anak adalah asupan nutrisi, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, status kesehatan, kecukupan tidur/istirahat, teman sebaya serta kondisi keluarga.Keluarga memberi pengaruh melalui nilai, kepercayaan, adat istiadat dan pola spesifik dari interaksi dan komunikasi.Stimulasi yang diberikan dari ibu kepada anak merupakan pola spesifik dari interaksi dan komunikasi ibu dan anak (Nursalam, 2005).

Adapun hasil penelitian Fadlyana dkk. (2003) dan Depkes RI (2000) menunjukkan hasil skrining keterlambatan perkembangan dengan rentang persentase sebesar 13% sampai 28,5%. *Data Center for Health Care Strategies* (2004) menunjukkan bahwa 70% anak dengan dengan keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi tanpa skrining, sedangkan 70% sampai 80% anak dengan keterlambatan perkembangan teridentifikasi dengan skrining perkembangan yang baik.

Dibandingkan dengan hasil surveilans yang dilakukan IDAI serta hasil penelitian Fadlyana dkk. (2003) dan Depkes RI (2000), hasil observasi peneliti dengan instrumen skala denver pada penelitian ini menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami keterlambatan perkembangan justru lebih besar, yakni sebesar 30,77% di mana 19,23% dinyatakan *suspect* dan 11,54% dinyatakan *unstable*. Sebagian besar responden atau sebesar 69,23% responden anak dalam penelitian ini masih memiliki perkembangan yang normal.

Responden anak yang dinyatakan *suspect* dalam penelitian ini mengalami paling sedikit 2 *caution* dan paling banyak 3 *caution*. Adanya *caution* yang terjadi adalah ketika anak diminta berjalan tumit ke jari kaki, anak malah berjalan menghentakkan seluruh permukaan telapak kaki. Ketika anak diminta menghitung kubus, anak kesulitan mengurutkan angka dan yang terakhir adalah anak tidak mampu berdiri 1 kaki 6 detik karena terjatuh atau kehilangan keseimbangan sebelum 6 detik.

Adapun responden anak yang dinyatakan *unstable* dalam penelitian ini mengalami *delay* pada tes sikat gigi tanpa bantuan. Anak juga mengalami

delay karena saat diminta mencontoh gambar oleh penulis, anak tidak mau melakukannya dan bahkan cenderung bingung. Selain itu 1 orang anak juga mengalami *delay* dengan menolak berdiri 1 kaki meskipun penulis sudah memberinya contoh.

Tingginya persentase anak yang mengalami keterlambatan perkembangan pada penelitian ini dibandingkan dengan hasil surveilans IDAI dan penelitian Fadlyana dkk.(2003) serta Depkes RI (2000) dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang sangat kompleks. Berdasarkan data karakteristik responden yang digali dalam penelitian ini, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu dalam berbagai penelitian sering disebutkan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan jenis kelamin anak ditemukan bahwa anak laki-laki cenderung lebih banyak mengalami resiko keterlambatan perkembangan bahasa karena terkait dengan faktor hormonal. Whitehouse dkk.(2012) menemukan bahwa paparan testotestosterone dalam skala tinggi meningkatkan resiko terlambat bicara pada anak laki-laki. Anak laki-laki dengan level testotestosterone dalam darah yang tinggi akan mengalami keterlambatan 2 atau 3x lebih besar dibandingkan anak perempuan. Pada penelitian ini diketahui bahwa 61,5% responden merupakan anak laki-laki dan 38,5% sisanya merupakan anak perempuan. Meskipun persentase anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, tidak dapat disimpulkan apakah faktor testotestosterone berperan dalam tingginya keterlambatan perkembangan anak dalam penelitian ini. Hal ini karena peneliti tidak meneliti kandungan testotestosterone dalam darah setiap responden anak laki-laki dalam penelitian ini.

Selain jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu juga disebutkan mempengaruhi pola asuh kepada anaknya, tingkat pendidikan yang rendah merupakan resiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak karena pengetahuan dan kemampuan dalam stimulasi kepada anak akan cenderung kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Isaranurug dkk.(2005) dan Fadlyana dkk.(2003) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang berpendidikan

rendah memiliki resiko tiga kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa 92,31% responden anak memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMA dan 7,69% sisanya memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMP. Penelitian Isaranurug dkk.(2005) dan Fadlyana dkk.(2003) memang menunjukkan resiko keterlambatan perkembangan pada anak dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Akan tetapi karena jumlah pendidikan ibu yang berlatar pendidikan SMA dalam penelitian ini mencapai 92,31% maka pengaruhnya dapat diabaikan dalam penelitian ini karena sampel yang diambil hampir seragam karakteristik pendidikan ibunya.

Ditinjau dari segi pekerjaan ibu, dalam penelitian ini diketahui bahwa 46,15% ibu adalah ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja dan 53,85% sisanya adalah ibu yang bekerja. Jika dilakukan pembagian data anak dengan keterlambatan perkembangan menurut status kerja ibunya diketahui bahwa seluruh anak yang mengalami keterlambatan perkembangan adalah anak yang memiliki ibu bekerja di mana pada kelompok ibu yang bekerja; 35,7% anak berstatus *suspect*, 21,4% berstatus *unstable* dan 42,9% berstatus normal. Adapun seluruh anak yang memiliki ibu tidak bekerja diketahui memiliki perkembangan yang normal. Meskipun demikian, untuk mengetahui perbandingan perkembangan anak pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja secara lebih spesifik diperlukan uji statistik *mann whitney* untuk membuktikannya. Hasil uji statistik tersebut selanjutnya akan dibahas pada pembahasan bagian tiga (3).

3. Perbandingan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta

Hasil uji beda dengan teknik uji *mann whitney* menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki nilai *mean rank* yang lebih besar daripada ibu tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja memiliki perkembangan yang lebih bagus daripada ibu yang bekerja karena memiliki rerata skor yang lebih rendah. Perbedaan perkembangan anak

antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja adalah signifikan karena nilai signifikansi uji *mann whitney* adalah sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Han dkk. (2002) yang menyimpulkan dalam studinya bahwa ibu yang bekerja dalam setahun pertama perkembangan anaknya memberikan efek negatif kepada perkembangan kognitif dan psikososial anak yang akan bertahan sampai usia 7 dan 8 tahun. Han dkk. (2002) dalam studinya juga menunjukkan bahwa ibu yang mulai bekerja pada tahun ke-4 perkembangan anaknya akan mendapatkan penurunan resiko efek negatif tersebut. Pada penelitian ini karakteristik usia responden anak berkisar pada usia 4 dan 5 tahun di mana 96,5% anak berusia 5 tahun dan hanya 3,85% saja yang berusia 4 tahun. Namun tidak diketahui sejak kapan ibu responden mulai bekerja, namun data BPS (2005) menyebutkan bahwa mayoritas perempuan Indonesia telah bekerja sebelum masa pernikahan.

Peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya, sehingga lebih banyak stimulan perkembangan yang diterima anak. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, pada ibu yang bekerja stimulan yang diberikan kepada perkembangan anak menjadi terbatas, padahal usia pra-sekolah merupakan usia emas terutama bagi perkembangan kognitif anak. Romness dkk.(2009) mengatakan bahwa pada ibu yang tidak bekerja, hubungan dengan anak seharusnya terjalin lebih baik, karena secara fisik keduanya ada bersama-sama. Adapun pada ibu yang bekerja, biasanya ibu yang bekerja akan kurang memiliki waktu bersama anaknya untuk membimbing, berkomunikasi, bercanda dan lain sebagainya sehingga diperlukan perhatian khusus dalam hal ini. Sayangnya data Bianchi (2000) menyebutkan bahwa di negara-negara berkembang, jumlah ibu bekerja menunjukkan kenaikan dari waktu ke waktu, akan tetapi jumlah ibu bekerja juga berbanding lurus dengan penurunan waktu bersama anak.

Greg dkk.(2005) dalam studinya secara lebih rinci menemukan bahwa efek negatif keterlambatan perkembangan anak secara signifikan terjadi pada ibu yang bekerja *full-time* dan tidak signifikan terjadi pada ibu yang bekerja

part-time. Pada penelitian ini diketahui bahwa karir yang ditekuni ibu responden sebagian besar (46,15%) adalah swasta, sisanya adalah buruh (3,85%) dan PNS (3,85%). Dengan demikian hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Gregg dkk.(2005) karena diketahui bahwa ibu yang bekerja kesemuanya bekerja secara *full time*. Hal inilah yang mungkin menyebabkan tingginya persentase keterlambatan perkembangan anak pada penelitian ini.

Terkait dengan usia mapan seorang ibu untuk mengurus anaknya, sejauh ini belum ada teori maupun penelitian yang mampu menentukan kapan rentang usia ideal ibu untuk mapan mengurus anaknya. Hal ini dikarenakan kesuksesan perkembangan anak adalah berdasarkan pada *golden age* anak. Greg dkk.(2005), Han dkk. (2002) serta berbagai penelitian lain menyarankan agar ibu memberikan stimulasi total selama memiliki anak yang berada pada masa *golden age* karena perkembangan anak pada usia adalah sangat pesat dan sangat menentukan perkembangan anak ke depannya. Adapun berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ibu yang tidak bekerja memberikan stimulasi yang lebih baik karena banyaknya interaksi antara ibu dan anak yang lebih intens. Para peneliti hanya menerapkan usia 20 sampai 35 tahun sebagai usia terbaik seorang perempuan untuk bereproduksi terkait dengan fungsi dan kematangan reproduksi serta kemampuan perempuan untuk bereproduksi (RCOG, 2013).

Keterlambatan perkembangan anak sebenarnya sudah tercermin pada proses belajar mengajar keseharian di TK Among Siwi beberapa siswa tampak kurang tertarik dengan jalannya kegiatan kelas. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam aktivitas seni dan prakarya. Pengelola di TK Among Siwi seharusnya memahami dinamika perkembangan anak dan menyadari gejala-gejala umum yang mengindikasikan keterlambatan perkembangan anak dalam keseharian proses pengajaran. Keterbatasan sumber daya manusia dalam mengkaji proses perkembangan anak dapat diatasi dengan mengundang tenaga keperawatan dari Puskesmas setempat untuk melakukan kajian rutin.

Perawat Puskesmas adalah pelaksana petugas kesehatan masyarakat yang juga memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan UKS di setiap sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmasnya. Prinsip pengelolaan UKS menempatkan perawat Puskesmas untuk berperan aktif melaksanakan usaha kesehatan bagi anak didik dan mengatasi masalah kesehatan yang tidak dapat ditangani oleh sekolah. Dalam hal ini perawat Puskesmas wajib membina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di sekolah yang berada di area kerja Puskesmas sesuai dengan golongan usianya (Effendy, 2010).

E. KESIMPULAN

1. Seluruh anak dengan ibu yang bekerja di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta diketahui memiliki perkembangan yang normal.
2. Sebagian besar anak yang bekerja di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta diketahui memiliki perkembangan yang normal, sisanya didiagnosis *supect* dan *unstable*.

Hasil uji statistik mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.002 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak pada ibu yang tidak bekerja lebih baik dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Sebanyak 12 anak dari ibu yang tidak bekerja mendapatkan hasil normal pada tes yang dilakukan, sedangkan pada yang ibu yang bekerja didapatkan hasil 6 anak normal, 5 anak *suspect* dan 3 anak *unstable*

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang relevan untuk diberikan adalah:

1. Bagi perawat

Hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan kajian untuk menambah khasanah di bidang ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya di bidang keperawatan anak.

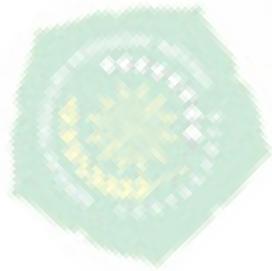
2. Bagi pengelola TK Among Siwi Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan bahan acuan untuk meningkatkan perkembangan anak didik usia 3 sampai 6

tahun, serta menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan pengajaran di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta khususnya dalam mengenali keterlambatan perkembangan anak untuk ditindaklanjuti lebih lanjut mengingat tingginya persentase anak dengan keterlambatan perkembangan dalam penelitian ini.

3. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi informasi tambahan dan masukan tentang perkembangan anak sehingga orang tua dapat mengenali dan mengidentifikasi keterlambatan perkembangan anak lebih dini. Ibu bekerja diharapkan mampu menyeimbangkan pekerjaan dan *quality time*-nya bersama anak untuk meningkatkan stimulasi guna memacu perkembangan anak mengingat tingginya persentase ibu bekerja dan tingginya persentase anak dengan keterlambatan perkembangan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.;Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Agustina, W. 2012. Perbedaan Stimulasi Verbal Antara Ibu Bekerja Di Luar Rumah Dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Kelurahan Ketawanggede Malang. *Jurnal Keperawatan Anak*. Universitas Brawijaya
- Bianchi, Suzanne M. 2000. Maternal Employment and Time With Children: Dramatic Change or Surprising Continuity. *Demography* 37(4):401-141
- Budi, Indah R. 2007. Pembagian Kerja Gender dan Dampak Bagi Perempuan. Jakarta: Pusat Kajian Gender Universitas Indonesia
- BPS. 2005. *Indonesia Dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- CHCS. 2004. *Improving Development Screening: One Child at Time*. Calgary: CHCS
- Colson, Eve R. 2005. *Toddler Development*. www.pedsinreview.aapublications.org diakses tanggal 25 Desember 2013
- Depkes RI. 2000. *Laporan Akhir Penelitian Pengembangan Paket Pemantauan Perkembangan Anak*. Jakarta: Depkes RI
- Efendy, Nasrul. 2010. *Dasar-Dasar Keperawatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit EGC
- Gregg, Paul; dkk. 2005. The Effect of a Mother's Return to Work Decision on Child Development in the UK. *The Economic Journal* 115(501): F48-F80
- Gunarsa.2007. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Fadlyana, E.; dkk.2003. Pola Keterlambatan Perkembangan Balita di Daerah Pedesaan dan Perkotaan Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Sari Pediatri* 4(4):168-176
- Han, Wei-Jun; dkk. 2002. The Effects of Early Maternal Employment on Later Cognitive and Behavioral Outcomes. *Journal of Marriage and Family* 63(2):336-354
- Hoffman, L.W. & Nye, I.F, 1984. "Working mothers: An Evaluative Review of the Consequences For Wife, Husband and Child". San Fransisco: Jossey Bass
- Isaranurug, S.; dkk. 2005. Factors Influencing Development of Children Aged One to Under Six Years Old. *Journal of the Medical Association Thailand* 88(1): 86-90
- Listyorini, Dewi. 2006. Pengaruh Bermain Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Selama Menjalani Perawatan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Megawangi, R. 2005. Peran Ibu dalam Membangun Bangsa. *Suara Pembaruan* 22 Desember

- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Papalia, D. E.; Olds, S. W.; Feldman, R. D. 2001. “*Human Ddevelopment*” (*Edisi ke- 8*). Boston: McGraw Hill, Inc
- Potter dan Perry.2005.*Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC
- RCOG.(2013). *Maternity Reports*. London: Royal College of Obstetricians and Gynaecologists
- Rini, J. F. 2002. “*Wanita bekerja*”.[on-line], <http://www.e-psikologi.com/keluarga/280502.htm> diakses tanggal 1 Januari 2014
- Romness, dkk. 2009. *Family Centered Nursing Care of Children*. Philadelphia: WB Saunders Company
- Sudono. 2000. *Alat Permainan dan Sumber Belajar taman Kanak-kanak*. Jakarta:Departemen Pendidikan danKebudayaan Direktorat JenderalPendidikan Tinggi ProyekPeningkatan Pendidikan TenagaAkademik.
- Sukmasari, Radian Nyi. 2013. “*Begini Langkah Dini Cegah Anak Alami Keterlambatan Bicara*. *Majalah Detik*. 13 Desember 2013
- Soetjningsih.2005. *TumbuhKembangAnak*. EGC., Jakarta
- Tjiptoherijono, Prijono. 2010. *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Peran Serikat Kerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Jakarta: Bappenas
- Titik.2007. *Memahami Tumbuh Kembang Anak.*, EGC., Jakarta
- Wong, D.L. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong Vol.1 Ed.6*. Jakarta : EGC.
- Whitehouse, Andrew J.O.; dkk. (2012). Sex Spesific Association Between Umbilical Cord Blood Testosterone Levels and Language Delay in Early Childhood. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 53(7):726-734
- YKAI. 2011. *Anakpun memiliki hak dan kewajiban layaknya orang dewasa*. Didapat dari <http://ykai.net/>). Diakses tanggal 11 April 2014
- Zein, A.Y. dan Suryani, E. 2005. *Psikologi Ibudan Anak*. Yogyakarta: PenerbitFitramaya.